

**GAMBARAN FAKTOR- FAKTOR PENYEBAB KETIDAKIKUTSERTAAN  
PASANGAN USIA SUBUR DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI MANTAP DI  
PUSKESMAS KAUBELE KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**

Tresia Apolonia Redang<sup>1</sup>, Yohanes Dion<sup>1</sup>, Marla Nahak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ners STIKes Citra Husada Mandiri Kupang

**ABSTRAK**

Metode kontrasepsi mantap adalah pilihan kontrasepsi mantap yang efektif, aman, dan nyaman bagi banyak wanita. Alat kontrasepsi mantap ini yang paling sering digunakan di seluruh Dunia. Penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap meliputi faktor pendidikan, pengetahuan, pandangan Agama, dan usia. Pada tanggal 09- 20 Mei 2018 jumlah pasangan usia subur yang tidak memilih alat kontrasepsi berjumlah 148 (21,52%) pasangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor- faktor penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan Proporsi Persentase. Pengambilan sampel menggunakan teknik Proposive Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 148 (21,52%) responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data ini dianalisis menggunakan proporsi persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat presentase faktor pendidikan terhadap penyebab ketidakikutsertaan pasangan Usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap dengan responden berpendidikan SD berjumlah 53 responden (36%). Faktor pengetahuan terhadap penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap dengan responden berpengetahuan cukup berjumlah 105 responden (71%). Faktor Agama terhadap penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap. Responden memiliki agama tidak sesuai berjumlah 83 responden (56%). Faktor usia terhadap penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap, responden yang berusia 26-30 tahun berjumlah 54 responden (37%). Ada pun saran bagi pasangan usia subur di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara diharapkan masyarakat setempat mengerti dan memahami tentang fungsi, manfaat, serta efektifitas kontrasepsi mantap sehingga masyarakat semakin mengenal dan pemakaian kontrasepsi mantap bertambah.

**Kata Kunci:** *Kontrasepsi, Mantap*

***DESCRIPTION OF FACTORS THAT CAUSED THE INSTITUTIONAL PARTICIPATION  
IN FERTILIZER AGE IN CHOOSING A DEVELOPMENT CONTRACEPTION TOOL IN  
THE KAUBELE HEALTH CENTER OF NORTH CENTRAL EAST TIMOR***

**ABSTRACT**

*The method of steady contraception is a choice of effective contraception that is effective, safe, and comfortable for many women. This powerful contraceptive is most commonly used throughout the World. The causes of the exclusion of fertile age couples in choosing stable contraceptives include factors of education, knowledge, religious views, and age. On 09-20 May 2018 the number of couples of childbearing age who did not choose contraception was 148 (21.52%) couples. The purpose of this study was to determine the factors causing the exclusion of fertile age couples in choosing stable contraception at the Kaubele Health Center in North Central Timor Regency. In this study using a descriptive analytic design with a percentage proportion approach. Sampling using Proposive Sampling techniques with a total sample of 148 (21.52%) respondents, collecting*

*data using a questionnaire. This data was analyzed using percentage proportions. The results showed a percentage level of educational factors on the cause of the absence of couples of childbearing age in choosing stable contraceptives with elementary school respondents totaling 53 respondents (36%). Knowledge factors towards the exclusion of fertile age couples in choosing a stable contraception with sufficient knowledgeable respondents amounted to 105 respondents (71%). Religious factors on the cause of the exclusion of fertile age couples in choosing stable contraception. 83 respondents (56%) had an inappropriate religion. The age factor on the cause of the exclusion of fertile age couples in choosing stable contraception, respondents aged 26-30 years amounted to 54 respondents (37%). There is also advice for couples of childbearing age at Kaubele Health Center in North Central Timor Regency, it is hoped that the local community will understand and understand the functions, benefits, and effectiveness of stable contraception so that people will get to know more and use more stable contraception.*

**Keywords:** Contraception, Great

## PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) adalah sarana untuk mencapai penurunan tingkat kelahiran. Menurut *Badan Koordinas Keluarga Berencana Nasional /BKKBN* (2005), sasaran Program Keluarga Berencana adalah Pasangan usia subur (PUS) yang mana pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami-istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid/datang bulan <sup>(1)</sup>. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 presentase KB aktif sebesar 74,8% dan presentase KB tidak aktif sebesar 12,77%, sedangkan di NTT pada tahun 2016 pasangan usia subur (PUS) berjumlah 703.754 pasangan yang terdiri dari pasangan usia subur yang mengikuti program KB sebesar 445.037 (63,24%) pasangan dan pasangan usia subur yang tidak mengikuti Program KB sebesar 141.857 (20,16%) pasangan <sup>(2)</sup>.

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2017 terdapat jumlah penduduk sebesar 9.578 jiwa, dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) antara usia 25 tahun sampai dengan 48 tahun yang masih produktif sebesar 1092 pasangan, dengan jumlah pasangan yang mengikuti program KB sebesar 718 (65,75%) pasangan dan yang tidak mengikuti program KB sebesar 235 (21,52%) pasangan. Dari uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakikutsertaan pasangan usia subur (PUS)

dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kaubele kabupaten Timor Tengah Utara?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Rancangan penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kaubele kabupaten Timor Tengah Utara. Proses sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel <sup>(3)</sup>. Sampel yang secara sengaja diperlukan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini di kumpulkan dalam waktu 2 minggu, dapatkan jumlah sampel sebanyak 148 responden. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini berupa kuesioner dengan uji statistik menggunakan *proposisi persentase* yang dilakukan pada variabel tunggal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menikah Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

Lama menikah	Frekuensi	%
1-5 tahun	43	29
6-10 tahun	42	28
11-15 tahun	29	20
16-20 tahun	27	18
21-25 tahun	7	5
Total	148	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan lama menikah tertinggi antara usia 1-5 tahun sebanyak 29% (43 orang) dan paling sedikit antara usia 21- 25 tahun sebanyak 5% (7 orang).

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

Jumlah anak	Frekuensi	%
≤ 2 orang	114	77
≥ 2 orang	33	23
Total	148	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anak tertinggi ≤ 2orang sebanyak 77% (114 orang ) dan paling sedikit ≥ 2 orang sebanyak 23% (33 orang).

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Agama Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

Agama	Frekuensi	%
Islam	3	2
Kristen	40	27
Katolik	105	71
Total	148	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan agama tertinggi yaitu: Katolik sebanyak 71% (105 orang) dan agama yang sedikit Islam sebanyak 2%(3 orang).

**Tabel 4 Distribusi Resonden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

PENDIDIKAN	FREKUENSI	%
S1	9	6
D3	27	18
SMA	43	29
SMP	16	11
SD	53	36
TOTAL	148	100

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 36% (53 orang) dan pendidikan paling sedikit S1 sebanyak 6% (9 orang).

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

Kategori	Frekuensi	%
Baik	40	27
Cukup	105	71
Kurang	3	2
Total	148	100

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tertinggi yaitu pengetahuannya cukup sebanyak 71% (105 orang) dan paling sedikit yaitu pengetahuannya kurang sebanyak 2% (3 orang).

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pandangan Agama Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara**

KATEGORI	FREKUENSI	%
YA	65	44
TIDAK	83	56
TOTAL	148	100

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan pandangan agama tertinggi tidak mengijinkan mengikuti Keluarga Berencana sebanyak 56% (83 orang) dan paling sedikit yang mengijinkan untuk mengikuti keluarga berencana sebanyak 44% (65 orang).

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara.**

Usia	Frekuensi	%
20- 25 tahun	32	22
26- 30 tahun	54	37
31- 35 tahun	18	12
36- 40 tahun	30	20
41- 45 tahun	14	9
Jumlah	148	100

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan usia tertinggi 26- 30 Tahun sebanyak 54 pasangan usia subur (37%) dan usia paling sedikit antara 41- 45 Tahun sebanyak 14 (9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat 148 responden dengan faktor pendidikan terhadap penyebab ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur

dalam memilih alat kontrasepsi mantap menunjukkan bahwa yang paling tertinggi SD sebanyak 53 pasangan usia subur (36%) dan pendidikan paling sedikit S1 sebanyak 9 pasangan usia subur (6%).

Pendidikan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial <sup>(4)</sup>. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan <sup>(5)</sup>. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan <sup>(6)</sup>. Akan tetapi dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden terlihat bahwa responden berpendidikan SD dimana semakin rendah pendidikan seseorang makin susah menerima informasi, sehingga petugas kesehatan dapat memberikan informasi secara terus menerus sehingga dapat membantu responden dalam menentukan pilihannya, untuk itu perlu adanya penyuluhan/ informasi tentang KB sehingga responden lebih aktif dalam mencari informasi dan mengetahui pentingnya dalam penggunaan KB.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat 148 responden dengan faktor pengetahuan terhadap penyebab ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap menunjukkan bahwa pengetahuan cukup sebanyak 105 pasangan (71%), baik sebanyak 40 pasangan (27%) dan kurang sebanyak 3 (2%).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah penentu yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan juga dapat membentuk suatu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi oleh pengalaman baik informasi dari media masa, teman atau leaflet <sup>(7)</sup>. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk ber KB dan pengetahuan yang rendah dapat membuat seseorang tidak ingin menggunakan KB <sup>(8)</sup>.

Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan-bahan/ materi pendidikan pada sasaran pendidik (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku dan tujuan <sup>(9)</sup>. Akan tetapi dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden terlihat bahwa responden mempunyai pengetahuan yang cukup dan kurang dimana responden kurang paham akan keuntungan dan kerugian dari KB yang dipilih, hal ini didukung dengan responden yang lebih banyak berpendidikan SD dimana semakin rendah pendidikan seseorang makin sulit untuk menerima informasi sehingga petugas kesehatan terus memberikan informasi kepada responden dengan cara melakukan penyuluhan/ informasi tentang KB sehingga responden lebih aktif dalam mencari informasi dan mengetahui pentingnya dalam menggunakan KB.

Pengetahuan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan yang sangat erat hubungannya dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya, akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuannya rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal <sup>(5)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat 148 responden dengan faktor pandangan agama terhadap

penyebab ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap menunjukkan bahwa kategori tidak sebanyak 83 pasangan (56%) dan Ya sebanyak 65 (44%).

Menurut teori bagi para pemeluk agama merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan. Kita tidak boleh mendahului kehendak Tuhan apalagi mencegah kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi mantap supaya tidak hamil. Langkah utama untuk mengatasi hal ini adalah menemui tokoh-tokoh atau ulama dari agama tersebut untuk menjelaskan bahwa merencanakan keluarga untuk membantu Keluarga Kecil adalah tidak bertentangan dengan agama<sup>(10)</sup>. Adapun berbagai macam pandangan Agama tentang keluarga berencana yaitu: islam, katolik dan kristen pandangan tentang keluarga berencana itu sebagai sesuatu yang haram dan tidak boleh dilanggar oleh manusia<sup>(11)</sup>.

Akan tetapi penelitian ini ada sebagian besar responden yaitu sebanyak 105 orang (84%) menganut agama katolik, yang dalam ajaran agama tersebut dilarang untuk memasukan benda asing kedalam tubuh termasuk alat kontrasepsi jenis apapun kecuali Kontrasepsi alami, sedangkan ada responden 40 orang (27%) menganut agama kristen protestan, yang dalam ajaran agama tersebut tidak melarang penganutnya untuk menggunakan alat kontrasepsi mantap, sedangkan ada responden berjumlah 3 orang (2%) yaitu menganut agama islam yang dalam ajarannya agama tersebut melarang penganutnya menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan kesehatan ibu. Namun ada responden menjawab ya sebanyak (56%) beranggapan bahwa jika mereka mempunyai anak banyak maka beban hidup mereka semakin berat. Dan responden yang menjawab tidak (44%) dengan alasan bahwa “banyak anak banyak rejeki”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat 148 responden dengan faktor usia terhadap penyebab ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap menunjukkan bahwa yang paling tertinggi pada usia 26- 30 tahun sebanyak 54 (37%)

pasangan sedangkan yang paling terendah pada usia 41- 45 tahun sebanyak 14 (9%) pasangan.

Menurut teori tujuan pendewasaan usia perkawinan selain untuk mengendalikan kelahiran, oleh karena semakin tua usia orang kawin berarti semakin sedikit waktu masa reproduktif yang dimiliki oleh Pasangan Usia Subur (PUS), juga bermanfaat untuk mengurangi resiko kehamilan<sup>(12)</sup>. Usia dari 20 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan, usia 35 tahun atau lebih merupakan fase mengakhiri kehamilan. Wanita dibawah umur 20 tahun yang ingin belum hamil perhatikan alat reproduksinya agar tidak mengalami gangguan. Wanita diatas umur 20 tahun boleh menggunakan kontrasepsi mantap karena dapat membantu menjarangkan kehamilan<sup>(13)</sup>.

Akan tetapi dilihat dari penelitian responden berusia 26- 30 tahun berjumlah 54 orang (37%), tetapi mereka tidak bersedia menggunakan alat kontrasepsi mantap. Dari hasil yang di dapat peneliti alasan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi karena walaupun usia mereka masih mudah, mereka masih ingin bekerja di sawah sebagai mata pencarian, kebanyakan responden merupakan pekerja keras yang mengharuskan mereka untuk selalu beraktifitas sehingga mereka takut kalau sudah bekerja terlalu berat dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu mereka memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi mantap tersebut.

#### SIMPULAN

Sebanyak 36% Pasangan usia subur yang tidak berKB adalah tingkat SD. Sebanyak 71% Pasangan usia subur yang tidak ber KB adalah berpengetahuan cukup. Ada 56% Pasangan usia subur yang tidak mengikuti program keluarga berencana karena Aturan agama. Sebanyak 37% Pasangan usia subur yang tidak mengikuti program keluarga berencana adalah usia 26- 30 tahun. Saran Bagi petugas kesehatan di diharapkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Kaubele Kabupaten Timor Tengah Utara untuk tetap memberikan informasi tentang penggunaan kontrasepsi mantap kepada masyarakat terutama pada pasangan usia subur.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Kurniawati. (2014). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana. Vol 1 No 2 di Kecamatan Pujud Kabupaten Hilir.
2. Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur. 2015. Profil Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur
3. Nursalam, (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
4. Manuaba dkk. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Ed 2 Jakarta: EGC
5. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
6. Huda. (2016). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana. <http://lib.unimus.ac.id>. Diakses pada tanggal 24/1/2018 jam 10.08 Wita.
7. Istiqomah dkk. (2014). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakikutsertaan Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. Dusun kalipakis. [http://ww.ketidakikutsertaan\\_penggunaan\\_kontrasepsi\\_pada\\_pasangan\\_usia\\_subur](http://ww.ketidakikutsertaan_penggunaan_kontrasepsi_pada_pasangan_usia_subur) Download pada tanggal 11/10/2017 Jam 11.13 Wita.
8. Sujiyatini, S. (2009). Panduan Lengkap KB Terkini. Yogyakarta: Mitra Cendakia Press
9. Uliyah dkk. (2011). Panduan Aman Dan Sehat Memilih Alat KB. Yogyakarta
10. Arum dkk. (2011). Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Jogjakarta: Nuhamedika
11. Setiyaningrum. (2016). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta .
12. Anggraeni. (2012). Pelayanan Keluarga Berencana. Ed 1 Yogyakarta:EGC
13. Hartanto, Hanafi. (2010). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan 7. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan